

ANALISIS SOSIAL EKONOMI USAHATANI KONSERVASI PADA LAHAN MIRING DENGAN POLATANAM JAMBU METE, KEMIRI, MELINJO DAN JATI DI KABUPATEN LOMBOK BARAT

JT. Yuhono dan Sintha Suhirman
Balai Penelitian Tanaman Obat dan Aromatik

ABSTRAK

Kajian aspek sosial ekonomi dilakukan pada kegiatan penelitian polatanam konservasi tanaman perkebunan dan kehutanan pada lahan miring di Kabupaten Lombok Barat, Areal *On Farm Research* (OFR) dipilih secara sengaja (*purposive*) pada lahan berlereng 8 - 30° pada hamparan seluas 10 ha. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aspek sosial ekonomi usahatani konservasi di lahan miring dengan polatanam tanaman perkebunan dan kehutanan yang meliputi kemampuan adopsi teknologi pengelolaan usahatani dan pendapatan usahatani konservasi baik secara individual maupun secara kelompok (kelompok tani). Penelitian ini melibatkan 20 petani kooperatif yang dibagi menjadi 10 petani bekerja/mengelola secara individual @ 0,50 ha/petani dan 10 petani bekerja secara berkelompok (kelompok tani). Data usahatani serta masalah-masalah teknis dan sosial dikumpulkan dari petani kooperatif. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode deskriptif dan enterprise. Dari studi pendahuluan ini diperoleh kesimpulan bahwa di desa Sekotong Barat masih banyak lahan miring yang belum dimanfaatkan secara optimal dengan polatanam tanaman perkebunan dan kehutanan. Pola usahatani pada umumnya masih bersifat subsisten dan mereka belum mengenal/mengetahui teknologi usahatani konservasi di lahan miring. Pembinaan pola berusaha secara berkelompok (kelompok tani) nampaknya belum/kurang disosialisasikan secara baik oleh petugas penyuluhan. Respon petani kooperatif terhadap teknologi usahatani konservasi cukup tinggi yang ditunjukkan oleh partisipasi aktif petani selama mengikuti diskusi/pelatihan dan pelaksanaan kegiatan penelitian pola tanam konservasi berlangsung di lapangan. Pendapatan bersih yang diperoleh petani yang bekerja secara berkelompok lebih besar diban-

dingkan petani yang bekerja secara individual (Rp. 1.674.000,- versus Rp. 1.348.000,- per 0,50 ha).

Kata kunci : Usahatani konservasi, polatanam, sosial ekonomi, lahan miring, tanaman perkebunan

ABSTRACT

Socio-economic analyses of conservation farming on sloping land by planting pattern of cashew, candlenut, Gnetum gnemon and teak at West Lombok District

The socio-economic analyses was conducted on research activity of conservation planting pattern of estate and forestry crops on sloping land at West Lombok district in the planting season 2001. The area on farm research (OFR) was selected by purposive method on 8 - 30° sloping land onspread out area 10 ha. This study aimed to analyses the socio-economic aspects of conservation farming on sloping land by planting pattern of estate and forestry crops. The aspect that adoption ability of farming technology management and its income of conservation farming neither individuality nor farmer group. This research involved 20 cooperative farmers that devided into 10 farmers that working by individuality @ 0.50 ha per farmer and 10 farmers that working by group (5 ha). Data of farming system and problems of technical and social were collected from cooperative farmer. Data were analysed by descriptive and enterprise methods. From this the preliminary study was received a conclusion that many of sloping land was not optimally used yet by planting pattern of estate and forestry crops at West Sekotong village. In generally, farming pattern still subsisten, and they are not yet known the conservation

farming technology on sloping land. Establishment of farmer group by extension employee appear still not good socialized yet. The respons of cooperative farmer on the technology of conservation farming is high enough that shown by actively partipation of farmer during following a discussion or training and implimentation of research activity in the field. The net income of farmers that working by group were higher than farmers that working by individuality. (Rp. 1,674,000,- versus Rp. 1,348, 000,- per 0.50 ha).

Key words : *Conservation farming, planting pattern, socio-economic, sloping land, estate crops*

PENDAHULUAN

Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan tanaman perkebunan dan kehutanan (*agroforestry*) pada umumnya adalah belum optimalnya pemanfaatan sumberdaya baik dari segi biofisik maupun aspek sosial ekonominya. Akibatnya, luas areal lahan kritis atau marjinal terus bertambah dari waktu ke waktu. Disamping itu, petani lahan kering umumnya tergolong petani marjinal yang dicirikan oleh tingkat pendidikan dan pendapatan yang rendah, ketrampilan dan pengetahuan terbatas serta belum melaksanakan/menerapkan teknologi usahatani konservasi.

Berbagai usahatani perlu dilakukan, terutama dalam pemberdayaan sumberdaya yang ada. Pada lahan-lahan kritis, banyak lahan-lahan berlereng/miring yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Pemanfaatan lahan berlereng yang kritis dengan berbagai tanaman perkebunan dan kehutanan, secara teknis dapat meningkatkan produktivitas lahan. Teknik-teknik konservasi lahan telah banyak ditemukan yang pada dasarnya dapat dibedakan atas 3 metode pendekatan, yaitu vegetatif, mekanik dan kimia

(Solahuddin dan Ladamay, 1997). Metode pendekatan vegetatif dan mekanik adalah yang paling banyak digunakan. Penerapan teknik konservasi melalui pendekatan vegetatif antara lain dapat berupa penanaman tumbuhan atau tanaman yang dapat menutupi tanah secara terus menerus, penanaman dalam strip (*strip cropping*), budidaya lorong (Wahid *et al.*, 1995), dan sistem pertanian hutan. Namun demikian upaya tersebut belum dapat memecahkan permasalahan secara optimal. Oleh karena itu perlu dilakukan kajian sosial ekonomi tentang usahatani konservasi di lahan miring dengan polatanam tanaman perkebunan dan kehutanan di Lombok.

Petani pada lahan kering pada umumnya berorientasi pada jangka pendek dan hanya mau mengadopsi teknologi yang memberikan manfaat langsung. Oleh karena itu, dasar pemilihan tanaman yang harus diperhatikan dalam penetapan sistem polatanam adalah mempunyai nilai ekonomi, fungsi dan teknologi budidaya, disesuaikan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat. Sukmana dan Abdurachman (1989) menyatakan bahwa usahatani konservasi dapat dengan cepat meningkatkan pendapatan petani di lahan kering.

Petani sebagai pengguna teknologi anjuran mempunyai karakteristik berbeda, yang mengakibatkan tingkat kemampuan adopsi teknologi tidak sama (Wahyuni *et al.*, 1998). Penggolongan Petani terdiri dari lima golongan yakni inovator, early adopter, early majority, late adopter, dan laggad. Penggolongan tersebut membedakan kemampuan dan kemauan petani dalam mengadopsi teknologi. Faktor terakhir yang menentukan

keberhasilan adopsi teknologi adalah seberapa besar perbaikan teknologi dapat meningkatkan pendapatan. Apabila pendapatan usahatani tidak menguntungkan, sulit untuk mengharapkan usahatani konservasi dapat berlanjut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aspek sosial ekonomi usahatani konservasi di lahan miring dengan polatanam tanaman perkebunan dan kehutanan di Kabupaten Lombok Barat yang meliputi karakteristik petani dan kemampuan adopsi teknologi pengelolaan usahatani serta pendapatan usahatani konservasi baik secara individual maupun secara berkelompok (kelompok tani).

METODOLOGI PENELITIAN

Penentuan lokasi dan petani kooperasi

Kajian aspek sosial ekonomi dilakukan pada kegiatan penelitian polatanam konservasi tanaman perkebunan dan kehutanan (jambu mete, kemiri, melinjo dan jati) pada lahan miring di Kabupaten Lombok Barat pada Musim Tanam 2001. Sebelum tanaman pokok besar, petani memanfaatkan lahan yang masih kosong/terbuka dengan tanaman sela (padi huma dan jagung). Areal OFR dipilih secara sengaja (*purposive*) pada lahan berlereng 8 – 30° pada hamparan seluas 10 ha. Penelitian ini melibatkan 20 petani kooperatif yang dibagi menjadi 10 petani bekerja/mengelola secara individual @ 0,50 ha/petani dan 10 petani bekerja secara berkelompok (kelompok tani). Sebelum penanaman petani diberi latihan dan disediakan petunjuk teknis dan selama di lapangan petani didampingi oleh tenaga teknis litkayasa/penyuluh.

Pengamatan, pengumpulan dan analisa data

Yang diamati dalam kegiatan penelitian ini adalah

1. Karakteristik petani
2. Cara-cara pengelolaan usahatani
3. Dinamika kelompok tani/petani
4. Biaya sarana produksi dan tenaga kerja
5. Pendapatan usahatani

Data usahatani (input-output produksi) serta masalah-masalah teknis dan sosial dikumpulkan dari petani kooperasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode deskriptif untuk mengukur/mengetahui karakteristik petani, respon dan kemampuan adopsi teknologi pengelolaan usahatani dan metode *enterprises* untuk menghitung pendapatan usahatani (Sudaryanto, 1980).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum lokasi

Lokasi penelitian terletak di dusun Tembowong yang berada di Desa Sekotong Barat, Kecamatan Sekotong Tengah, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Luas wilayah Desa Sekotong Barat meliputi 53,25 km² (12,06% dari luas wilayah kecamatan Sekotong Tengah) yang sebagian besar terdiri atas lahan kering (1,576 ha = 72,73% dari luas penggunaan lahan). Secara umum tipe iklim di lokasi penelitian adalah beriklim kering dengan hari hujan dan curah hujan pada tahun 1999 masing-masing 154 hari dan 1 640 mm (BPS Kabupaten Lombok Barat, 2000).

Desa sekotong Barat merupakan desa swakarsa dengan jumlah penduduk sebanyak 11.359 jiwa yang terdiri atas 5.704 laki-laki dan 5.655 perempuan.

Desa ini merupakan desa terpadat penduduknya diantara desa-desa lain yang terdapat di Kecamatan Sekotong Tengah dengan kepadatan 213 jiwa/km². Rata-rata ang-gota keluarga Rumah Tangga (KK) 4,52 jiwa. Kelompok umur angkatan kerja (usia produktif 15 - 54 tahun) berjumlah 7.368 jiwa atau 64,50% dan jumlah penduduk (*interdependency ratio* 1,60). Pekerjaan utama KK sebagian besar bekerja di sektor pertanian (80,74%).

Prasarana jalan menuju lokasi penelitian (Desa Sekotong Barat) cukup baik dengan kondisi jalan beraspal dan sarana transportasi umum cukup tersedia. Sarana perekonomian seperti pasar umum, toko/warung yang menyediakan kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan sarana produksi pertanian cukup memadai. Namun KUD, Lembaga Keuangan Pedesaan (LKP) dan Bank Perkreditan belum ada.

Karakteristik petani kooperatif

Karakteristik petani yang meliputi umur, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, luas lahan garapan dan pendapatan dari 20 orang petani yang terlibat dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

Pada Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa kondisi sosial ekonomi petani cukup memprihatinkan, walaupun lahan garapannya cukup luas, namun pendapatannya sangat rendah. Hal ini selain disebabkan oleh faktor lahan dan iklim yang tidak menguntungkan (lahan kering beriklim kering) juga disebabkan oleh pola hidup yang masih subsisten dan teknologi budidaya pertanian lahan kering belum mereka kenal secara baik.

Belum dikenalnya teknologi budidaya lahan kering disebabkan belum terbentuknya kelompok-kelompok tani sebagai salah satu media dalam penyaluran informasi dan penyuluhan teknologi budidaya yang dianjurkan.

Respon dan kemampuan adopsi teknologi

Respon petani terhadap teknologi usahatani konservasi yang diuji pada umumnya cukup baik yang ditunjukkan oleh partisipasinya dalam mengikuti kegiatan baik di dalam diskusi/pelatihan maupun di dalam melaksanakan kegiatan penelitian pola tanam konservasi. Sedangkan kemampuan dalam mengadopsi teknologi belum dapat memperlihatkan hasilnya, karena kegiatan penelitian pola tanam baru berlangsung 4 bulan (sesuai rencana penelitian dan akan dapat terlihat hasilnya selama 2 tahun). Namun demikian, untuk sementara dari persentase tanaman yang tumbuh/hidup (Tabel 2), menunjukkan bahwa kemampuan adopsi teknologi dari petani yang bekerja/mengelola secara berkelompok relatif lebih baik daripada yang bekerja/mengelola secara individual. Hal ini memperlihatkan bahwa transfer teknologi melalui kelompok tani lebih cepat teradopsi.

Hasil evaluasi penerapan teknologi di lapangan yang diperoleh petani dari mengikuti pelatihan dan atau bimbingan selama kegiatan penelitian berlangsung (4 bulan), menunjukkan bahwa tingkat kemampuan adopsi petani yang bekerja secara berkelompok lebih tinggi dibandingkan petani yang bekerja secara individual (Tabel 3).

Tabel 1. Karakteristik Petani Kooperatif
Table 1. Characteristics of cooperative farmer

No.	Karakteristik/ <i>charateristics</i>	Rata-rata/ <i>avarage</i>	Keterangan/ <i>remark</i>
1.	Umur/ <i>age</i> (tahun/ <i>year</i>)	43,60	
2.	Jumlah anggota keluarga/ <i>family number</i> (jiwa/ <i>people</i>)	4,70	
3.	Tingkat pendidikan/ <i>education</i> (tahun/ <i>year</i>)	4,50	Lulus dan tidak
4.	Luas lahan garapan/ <i>land uses</i> (ha)		
	- tanah milik/ <i>land owner</i>	1,70	Lahan kering
	- tanah kehutanan/ <i>forestry land</i>	1,80	
5.	Pendapatan per tahun/ <i>income per year</i>		
	- Bertani/ <i>farming</i> (Rp. 1.000,-)	1.950,-	Padi huma, palawija
	- jasa tenaga kerja/ <i>laborer</i> (Rp 1.000,-)	1.375	Kuli tukang dll

Tabel 2. Persentase tanaman yang tumbuh/hidup pada lahan petani individual dan kelompok tani (%)

Table 2. Live plant percent on land of individual and farmer group(%)

No.	Tanaman/ <i>crops</i>	Petani individual/ <i>Individual farmer</i>	Kelompok Tani/ <i>Farmer group</i>
1.	Jati	90	95
2.	Jambu mente	87	90
3.	Melinjo	76	80
4.	Kemiri	90	92

Tabel 3. Tingkat adopsi petani terhadap teknologi usahatani konservasi
Table 3. Farmers adoption level on technology of conservation farming

No.	Uraian/ <i>description</i>	Skoring/ <i>scoring</i> (%)		
		Standar/ <i>Standard</i>	individual/ <i>individuality</i>	Kelompok/ <i>groups</i>
1.	Persiapan lahan/ <i>land preparation</i>	100	30,25	76,50
2.	Penanganan bibit/ <i>seed treatment</i>	100	45,25	80,25
3.	Jarak tanam/ <i>planting distance</i>	100	40,50	75,50
4.	Cara penanaman/ <i>planting method</i>	100	35,45	65,25
5.	Pemupukan/ <i>fertilizing</i>	100	45,25	70,50
6.	Penyiangan/ <i>weeding</i>	100	30,50	50,25
7.	Pemberian mulsa/ <i>mulching</i>	100	25,50	55,25
8.	Pengendalian OPT/ <i>pest control</i>	100	30,25	40,50
9.	Panen/ <i>harvesting</i>	100	00,00	00,00
	Rata-rata/ <i>avarage</i>	100	31,44	64,25

Keterangan/*remarks* : Standar menurut petunjuk teknis/*standard of technical guides*

Hal ini dimungkinkan karena bekerja secara berkelompok lebih terarah dan bersinerji dibawah komando/arahan dari ketua kelompoknya, sedangkan petani yang bekerja secara individual hanya mengandalkan kemampuan tenaga dan pengalaman masing-masing. Tingkat kemampuan adopsi petani yang bekerja secara berkelompok dan petani yang bekerja secara individual masing-masing 64,25% dan 31,44%, masih jauh dari standar yang dianjurkan.

Pendapatan usahatani konservasi

Tanaman pokok dari usahatani konservasi yang diuji (jambu mente, kemiri, melinjo, dan jati), pada saat ini belum menghasilkan karena tanaman pokok tersebut baru berumur 1,5 tahun.

Pendapatan dari tanaman tumpang sari selama satu musim tanam (4 bulan) dapat dilaporkan yang dihasilkan oleh petani yang bekerja secara individual maupun secara berkelompok (kelompok tani). Pendapatan dari tanaman tumpang sari dihitung berdasarkan produksi yang dihasilkan dari masing-masing petani kooperatif (petani individual dan kelompok tani) dan biaya yang dikeluarkan selama satu musim tanam (Tabel 4). Nilai produksi dari hasil penjualan tanaman tumpang sari (padi dan jagung) yang diperoleh petani individual sebesar Rp. 1.990.000,- dengan biaya produksi sebesar Rp. 642.000,- maka pendapatan bersihnya sebesar Rp. 1.348.000,-.

Tabel 4. Pendapatan Tanaman Tumpang sari pada Usahatani Konservasi di Lahan Miring dengan Polatanam jambu Mente MT. 2001 (luas 0,50 ha)

Table 4. Income of Mixcropping on Conservation farming at slope land with planting pattern of cashew in planting season 2001 (area 0.50ha)

Uraian/description	Petani individual/Individual farmer			Kelompok Tani/ Farmer group		
	Vol.	Harga satuan	Jumlah (Rp.)	Vol.	Harga Satuan	Jumlah (Rp.)
Nilai Produksi/ value of production :						
Padi huma (kg GKG)	1,245	1.200	1.494.000	1.376	1.200	1.751.200
Jagung(kgTongkol kering)	496	1.000	496.000	565	1.000	565.000
Total Nilai Produksi/total value			1.990.000			2.316.000
Biaya Produksi/cost of production :						
Benih padi (kg)	7,50	10.000	75.000	7,50	10.000	75.000
Benih jagung(kg)	5,00	17.500	87.500	5,00	17.500	87.500
Urea (kg)	50,00	1.250	62.500	50,00	1.250	62.500
TSP (kg)	25,00	2.000	50.000	25,00	2.000	50.000
KCI (kg)	12,50	2.000	25.000	12,50	2.000	25.000
Furadan (kg)	1,00	12.000	12.000	1,00	12.000	12.000
Persiapan Lahan (HOK)	10,00	10.000	100.000	10,00	10.000	100.000
Penanaman (HOK)	4,00	10.000	40.000	4,00	10.000	40.000
Pemeliharaan (HOK)	12,00	10.000	120.000	12,00	10.000	120.000
Panen (HOK)	5,00	10.000	50.000	5,00	10.000	50.000
Pengolahan Hasil (HOK)	3,00	10.000	30.000	3,00	10.000	30.000
Total Biaya Produksi (Rp)			642.000			642.000
Pendapatan Bersih /net income (Rp)			1.348.000			1.674.000

Sedangkan petani yang bekerja berkelompok (kelompok tani), nilai produksi yang dihasilkan sebesar Rp. 2.316.000,- dengan biaya produksi Rp. 642.000,- maka pendapatan bersih yang diperolehnya sebesar Rp. 1.674.000,-

Tabel 4 menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh petani yang bekerja secara berkelompok (kelompok-tani) relatif lebih besar daripada pendapatan petani yang bekerja secara individual.

Namun apabila dibandingkan dengan pendapatan petani non kooperatif yang hanya memperoleh pendapatan sebesar Rp. 1.950.000,- selama satu tahun dengan luas garapan 1,70 ha (lihat Tabel 1), ternyata pendapatan yang diperoleh petani kooperatif lebih besar, baik petani kooperatif yang bekerja individual maupun berkelompok.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dan saran dari studi pendahuluan ini sebagai berikut

- a. Di desa Sekotong Barat masih banyak lahan miring yang belum dimanfaatkan secara optimal dengan pola tanam tanaman perkebunan dan kehutanan.
- b. Pola usahatani pada umumnya masih bersifat subsisten dan petani belum mengenal/mengetahui teknologi usahatani konservasi di lahan miring.
- c. Pembinaan pola berusaha secara berkelompok (kelompok tani) nampaknya belum di sosialisasikan secara baik oleh petugas penyuluhan.
- d. Respon petani kooperatif terhadap teknologi usahatani konservasi cukup tinggi yang ditunjukkan oleh partisipatif aktif petani selama mengikuti diskusi/pelatihan dan pelaksanaan kegiatan penelitian pola tanam konservasi yang berlangsung di lapangan.
- e. Pendapatan dari tanaman tumpangsari yang diperoleh petani yang bekerja secara berkelompok (kelompok tani) lebih besar dari pada pendapatan petani yang bekerja secara individual (Rp. 1.674.000,- vs Rp. 1.348.000,-/ 0,50 ha/musim tanam).
- f. Perlu dilakukan pengkajian aspek sosial ekonomi yang lebih luas dan komprehensif sehingga program konservasi hutan di lahan miring dapat berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Lombok Barat, 2000 Kecamatan Sekotong Tengah dalam Angka Tahun 1999.
- Solahuddin, S dan I. Ladamay, 1997. Potensi dan kendala pengembangan pertanian lahan kering di Indonesia. Prosiding Simposium Nasional dan Kongres VI Peragi 25 - 27 Juni 1996.
- Sudaryanto, 1980. Analisa pendapatan usahatani enterprise, parsial dan parametik bahan kuliah Lokakarya Penelitian Agro Ekonomi, IPB. Bogor.
- Sukmana, S dan A, Abdurachman, 1989. Penelitian usahatani (UACP-FSR) di DAS Joratun Seluna dan Brantas. Hasil dan Perencanaan. Risalah Pemaparan Hasil Penelitian UACP-FSR Penyuluhan dan Survai Tanah. P3HTA. Balitbangtan : 29-35
- Wahid, P., A. Asman dan I. Kusuma, 1995. Penerapan teknik budidaya lorong tanaman industri di lahan kritis sekitar Danau Singkarak Prosiding Seminar Teknologi Konservasi Air Berwawasan Agribisnis pada Ekosis-

tem Sumatera Barat. Balitbangtan-Perhimpni dan PT. Gnn.

Wahyuni, S.A., Soebandrijo, B. Sulistyono dan Ergiwanto, 1998. Penerapan paket teknologi usahatani kapas pada lahan sawah di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Laporan Bulan September 1998. Balittas, Malang. 18 hal.